

**PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MENGGAYOMI REMAJA LGBT
DALAM PERSPEKTIF 1 YOHANES 4:8**

Marisa Aulia Gea

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: marisa.gea@sttekumene.ac.id

Difly Praise Malelak

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: difly@sttekumene.ac.id

Korespondensi penulis: marisa.gea@sttekumene.ac.id

Abstract

The role of Christian religious teachers is very important in nurturing LGBT youth. A Christian religious teacher has a role that is more than just teaching Christian religious material, but also acts as a role model and companion in the formation of character and spirituality of his students with the role of Christian religious teachers can help teenagers and assist LGBT teenagers. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach with a literature study method in which the author collects data through books, articles, and websites that contain cases that have occurred and then analyzed to obtain new knowledge discourse studies. The results of this study indicate that the role of Christian religious teachers is very important and necessary in helping LGBT youth, with the role of Christian religious teachers, LGBT youth can be gayized properly.

Keywords: Christian teacher, teenagers, LGBT, 1 John 4:8

Abstrak

Peran guru agama kristen sangat penting dalam mengayomi remaja LGBT. Seorang guru agama Kristen memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajarkan materi agama Kristen, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pendamping dalam pembentukan karakter dan spiritualitas murid-muridnya dengan adanya peran guru agama kristen maka bisa membantu remaja dan mendampingi remaja yang LGBT. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang dimana penulis mengumpulkan data-data melalui buku, artikel, dan

situs website yang memuat kasus-kasus yang telah terjadi kemudian dianalisis untuk memperoleh kajian wacana pengetahuan yang baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru agama kristen sangat penting dan perlu dalam membantu remaja LGBT, dengan adanya peran guru agama kristen ini maka remaja LGBT bisa dapat di gayomi dengan baik.

Kata kunci: Guru Agama Kristen, Remaja, LGBT, 1 Yohanes 4:8.

PENDAHULUAN

Kembali kepada tiga jenis, LGBT memiliki tiga subjek kajian. Mereka sebagai pelaku, sebagai perilaku dan sebagai gerakan identitas. (1) LGBT sebagai pelaku adalah sebuah kelompok individu yang memang faktual ada di masyarakat. (2) LGBT sebagai perilaku adalah sebuah konsep perilaku yang menyimpang terhadap perilaku yang hidup dan berkembang di masyarakat. LGBT adalah perilaku yang menyimpang agama. Maka, ketika LGBT meminta untuk mengesahkan perkawinan sesama jenis (homoseksual) maka akan tertolak pada norma manusia beradab. (3) LGBT sebagai sebuah gerakan identitas. Bila disebut gerakan maka LGBT tidak terlepas dari tiga hal; aktor, kepentingan, dan ajaran (Mubarak, 2019). LGBT adalah orientasi seksual yang menyimpang karena seseorang melakukan hubungan seks sesama jenis. Perilaku ini adalah penyakit kejiwaan dan sosial yang ditularkan lewat pergaulan dan sangat terlarang (Rachmat, 2021). LGBT adalah akronim dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah ini digunakan sejak tahun 1990-an dengan menggantikan frase komunitas gay (Namora, 2017)

Secara Alkitabiah kaum LGBT adalah berdosa, dengan berpatokan bahwa Alkitab Kristen yang terjadi dari PL dan PB bersifat plural, dan bahwa kalau diperiksa ayat-ayat yang ada dalam Alkitab tersebut berdasarkan konteksnya, maka yang dapat dikatakan anti LGBT hanya beberapa ayat saja, tidak seluruh Alkitab, dan disamping itu ada ayat-ayat yang bisa dimaknai sebagai pro LGBT atau sedikitnya, tidak mengomentari negatif perilaku LGBT (Singgih, 2020). Dalam refleksinya Julianto menemukan bahwa memahami, menerima dan menjadi sesama bagi LGBT bukan berarti mendukung dan setuju dengan perilaku LGBT (Julianto, 2020)

Dalam detik news mengungkapkan bahwa polres Jepara - Aparat Kepolisian Resor Jepara menangani kasus pencabulan berlatar lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang melibatkan anak usia 13 tahun yang masih dibawah umur.

Kasus pencabulan sesama jenis yang kebetulan korbannya masih anak-anak dibawah umur hal ini disampaikan oleh Kapolres (Polres, 2023). Detik news juga mengungkapkan bahwa Rusia mengalami kasus LGBT dimana hal ini merupakan keresahan Mahkamah Agung Rusia yang melarang aktivitas LGBTIQA (Australia, 2023).

Dilansir dari liputan6.com mengatakan bahwa adanya masyarakat bali digegerkan dengan berita pernikahan sesama jenis yang diadakan di sebuah hotel kecil di Ubud, Gianyar (Samala, 2019). LGBT merupakan hal yang menyimpang, dimana adanya seksualitas dengan sesama jenis (Gunawan, 2018). Perilaku LGBT dapat dimulai dari preferensi homoseksual, selanjutnya terwujud dalam suatu perbuatan. Pada akhirnya perilaku LGBT sudah melekat pada diri individu dan memiliki perilaku memaksa pada orang lain disekitar untuk menerima perilaku yang melekat pada dirinya (perilaku LGBT) (Putri, 2023)

Meningkatkan jumlah perilaku menyimpang di tengah masyarakat merupakan hal yang meresahkan hati, seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan zat kimia, seks diluar nikah, dan penyimpangan orientasi seksual (LGBT) (Primanita dkk., 2021). Pendekatan yang inklusif dan penyayang terhadap individu yang merupakan bagian dari komunitas LGBT. Menghindari atau menjauhi mereka tidak hanya bisa membuat mereka merasa terasingkan, tetapi juga dapat menyebabkan mereka merasa diabaikan dan tidak diterima secara sosial. Hal ini seringkali memunculkan perasaan kesepian, depresi, dan bahkan dapat membahayakan kesehatan mental mereka. Dalam konteks pemberian dukungan dan pengayoman kepada remaja LGBT, fokus pada peran guru agama Kristen dalam perspektif 1 Yohanes 4:8 adalah hal yang relevan. Ayat tersebut menyatakan bahwa “siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih”.

Adapun rumusan masalah yang penulis cantumkan adalah untuk bagaimana peran guru agama kristen dapat mengayomi remaja LGBT melalui perspektif 1 Yohanes 4:8 dan tujuan penelitian ini adalah untuk peran guru agam kristen bisa mengayomi remaja LGBT.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Penulis mengumpulkan data-data melalui buku, artikel, dan situs website yang memuat kasus-kasus yang telah terjadi kemudian dianalisis untuk

memperoleh kajian wacana pengetahuan yang baru. Emzir (Fiantika et al, 2022) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara mendasar menggunakan realita yang sedang terjadi dalam mengembangkan penggalian data dengan pengukuran, pengamatan, dan uji teori sebagai strategi dalam mengambil sebuah kesimpulan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Fiantika dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Agama Kristen

Guru agama Kristen adalah tenaga pendidik yang mendasarkan hidup mereka pada ajaran dan kehendak Tuhan Yesus serta memberikan pengajaran yang sesuai dengan kehendak Bapa (Dewi dkk., 2023). Guru agama Kristen merupakan seorang yang memiliki tanggungjawab dalam memberikan pengajaran agama Kristen serta memberikan pengajaran gereja (Brek, 2022). Guru agama Kristen adalah guru yang memotivasi peserta didik untuk belajar pendidikan agama Kristen (Estherika & Naibaho, 2023). Guru agama Kristen merupakan pendidik yang dapat menjadi panutan bagi anak didik (Pasaribu, 2021).

Guru agama Kristen merupakan tenaga pendidik yang menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai kristiani bagi anak didik (Tri Hananto, dkk., 2023). Guru adalah merupakan seorang guru yang mentransfer ilmu dan merealisasikan nilai kristiani bagi anak didik (Mangopo dkk., 2023). Guru agama Kristen merupakan seorang pendidik yang bertanggungjawab untuk menghidupi Tuhan dalam kehidupan peserta didik (Dewi dkk., 2023). Guru agama Kristen merupakan pendidik yang mampu menerapkan kehidupan Kristus dalam dirinya serta menjadi panutan (Pasaribu, 2021). Dengan demikian, seorang guru agama Kristen memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajarkan materi agama Kristen, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pendamping dalam pembentukan karakter dan spiritualitas murid-muridnya.

Peran Guru Agama Kristen Dalam Mengayomi Remaja LGBT Dalam Perspektif 1 Yohanes 4:8

Dalam perspektif 1 Yohanes 4:8 yang menyatakan bahwa “Allah adalah kasih”, peran guru agama Kristen dalam mengayomi remaja LGBT dapat dipahami sebagai manifestasi dari kasih itu sendiri. Allah dalam ajaran Kristen dinyatakan sebagai kasih yang murni, tanpa syarat, dan meluas kepada semua orang. Dalam membawa prinsip-

prinsip ini ke dalam praktiknya, guru agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan kasih ini pada setiap individu, termasuk remaja LGBT. Hendak manusia saat ini memahami setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan pantas mendapatkan cinta kasih yang tidak memandang perbedaan. Manusia hendak membimbing dengan hati yang terbuka, memberikan dorongan spiritual, mendengarkan dengan penuh pengertian, dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada remaja LGBT dalam perjalanan mereka. Lebih dari sekadar memberikan panduan, peran guru agama Kristen juga melibatkan menciptakan lingkungan di mana kasih Allah yang disampaikan melalui ajaran Kristen benar-benar diwujudkan. Hal ini melibatkan upaya nyata dalam mendorong kesetaraan, mengurangi prasangka, dan memastikan bahwa lingkungan belajar atau komunitas gereja menjadi tempat yang ramah dan mendukung bagi semua individu, termasuk remaja LGBT. Keseluruhan peran guru agama Kristen dalam mengayomi remaja LGBT adalah untuk menerjemahkan konsep kasih yang dipelajari dari ajaran agama Kristen menjadi tindakan nyata yang mendukung, memahami, dan menghormati setiap individu, sesuai dengan prinsip-prinsip kasih yang ditekankan dalam 1 Yohanes 4:8 (Raja, 2023).

Untuk mengimplementasikan peran guru agama Kristen dalam mengayomi remaja LGBT dengan memperhatikan perspektif 1 Yohanes 4:8 adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, guru agama Kristen dapat memulai dengan menciptakan lingkungan di ruang kelas atau komunitas gereja yang aman dan terbuka bagi remaja LGBT. Hal ini bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap pengertian, menghormati privasi individu, serta menegaskan bahwa setiap orang diterima tanpa syarat. Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja LGBT dalam ruang kelas atau komunitas gereja merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan dan mengayomi mereka sesuai dengan prinsip kasih yang ditekankan dalam perspektif 1 Yohanes 4:8 (Rosalina S. Lawalata, 2023). Berikut penjelasan lebih lanjut:
 - a. Sikap pengertian, Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja LGBT dalam ruang kelas atau komunitas gereja merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan dan mengayomi mereka sesuai dengan prinsip kasih yang ditekankan dalam perspektif 1 Yohanes 4:8. Berikut penjelasan lebih lanjut:

- b. Menghormati privasi individu, Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja LGBT dalam ruang kelas atau komunitas gereja merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan dan mengayomi mereka sesuai dengan prinsip kasih yang ditekankan dalam perspektif 1 Yohanes 4:8. Berikut penjelasan lebih lanjut:
- c. Penerimaan tanpa syarat, Menegaskan bahwa setiap orang diterima tanpa syarat adalah langkah kunci. Hal ini berarti menunjukkan sikap inklusif tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender. Guru harus menciptakan atmosfer dimana remaja LGBT merasa diterima sebagai bagian yang setara dari komunitas, tanpa ada bentuk diskriminasi atau penolakan.
- d. Komunikasi terbuka, Guru harus membuka ruang untuk dialog terbuka dan jujur. Mendorong pembicaraan yang sehat dan memberikan kesempatan bagi remaja LGBT untuk berbicara tentang pengalaman mereka, kebutuhan mereka, serta rasa keprihatinan atau pertanyaan yang mereka miliki.
- e. Pendekatan non-judgmental, Sangat penting bagi guru untuk memiliki sikap yang tidak menghakimi. Hal ini akan membantu remaja LGBT merasa nyaman dalam berinteraksi, bertanya, atau mencari dukungan tanpa takut akan penilaian atau diskriminasi.

Dengan menggabungkan semua elemen di atas, guru agama Kristen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, ramah, dan penuh kasih bagi remaja LGBT. Ini merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa mereka merasa diterima, didukung, dan dihargai dalam lingkungan agama Kristen, sesuai dengan ajaran kasih yang terdapat dalam 1 Yohanes 4:8.

- 2. Mendengarkan dengan penuh pengertian, Penting bagi guru agama Kristen untuk mendengarkan remaja LGBT dengan penuh perhatian dan pengertian terhadap pengalaman dan perjuangan yang mereka hadapi. Ini membantu mereka merasa didengar dan dihargai sebagai individu (Ahmadi, 2019). Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai kasih dan pengertian yang ditekankan dalam ajaran

agama Kristen, khususnya dalam konteks perspektif 1 Yohanes 4:8 tentang Allah yang adalah kasih.

- a. Empati dan Penerimaan: Mendengarkan dengan penuh pengertian berarti menempatkan diri dalam posisi untuk merasakan atau memahami perasaan dan pengalaman yang dialami oleh remaja LGBT. Ini mencakup menerima pengalaman mereka tanpa menghakimi, mengevaluasi, atau mencoba untuk mengubah mereka.
- b. Menyediakan Ruang untuk Berbicara: Dengan mendengarkan dengan penuh pengertian, guru agama Kristen memberikan ruang yang aman bagi remaja LGBT untuk berbicara tentang perjuangan mereka tanpa takut akan penilaian. Hal ini membantu mereka merasa dihargai, didengar, dan diterima secara emosional.
- c. Menunjukkan Keterbukaan dan Kepedulian: Guru agama Kristen harus menunjukkan sikap keterbukaan untuk menerima pengalaman individu. Mereka harus mengungkapkan ketertarikan yang tulus terhadap kehidupan dan perasaan remaja LGBT, serta menunjukkan bahwa guru peduli dan siap mendengarkan tanpa prasangka.
- d. Memberikan Dukungan yang Sesuai: Dari pendengaran yang penuh pengertian ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat dan memadai sesuai dengan kebutuhan individu. Ini bisa berupa nasihat bijaksana, panduan spiritual, atau bantuan dalam menemukan sumber daya yang mendukung.
- e. Membangun Hubungan yang Kuat: Mendengarkan dengan penuh pengertian juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara guru dan remaja LGBT. Ini dapat menjadi dasar untuk komunikasi yang lebih baik, memperoleh kepercayaan, dan memperkuat hubungan yang didasarkan pada saling pengertian.

Dengan menerapkan pendekatan ini, guru agama Kristen dapat menciptakan lingkungan yang membangun dan mendukung bagi remaja LGBT. Dengan mendengarkan dengan penuh pengertian, mereka menunjukkan bahwa kasih yang dipelajari dari ajaran agama Kristen bukan hanya konsep, tetapi juga menjadi tindakan nyata yang

menghormati, menghargai, dan mendukung setiap individu sesuai dengan prinsip 1 Yohanes 4:8.

3. Memberikan dukungan emosional dan spiritual, Guru agama Kristen dapat menyediakan dukungan emosional dan spiritual sesuai dengan ajaran agama Kristen. Hal ini bisa meliputi memberikan nasihat, berdoa bersama, dan membimbing mereka untuk menemukan kedamaian batin sesuai dengan kepercayaan agamanya (Haninuna, 2022). Memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada remaja LGBT oleh guru agama Kristen adalah manifestasi konkrit dari kasih yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen, khususnya dalam konteks perspektif 1 Yohanes 4:8 tentang Allah yang adalah kasih.
 - a. Memberikan Nasihat yang Bijaksana: Guru agama Kristen dapat memberikan nasihat yang bijaksana dan terarah kepada remaja LGBT. Ini termasuk memberikan pandangan yang bertanggung jawab, memberikan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi, dan membantu mereka memahami permasalahan dengan perspektif yang lebih luas.
 - b. Berdoa Bersama: Doa merupakan bagian penting dari praktik keagamaan Kristen. Guru agama Kristen dapat mengajak remaja LGBT untuk berdoa bersama, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk meminta petunjuk, kekuatan, dan penghiburan dari Tuhan.
 - c. Membimbing Menuju Kedamaian Batin: Menggunakan prinsip-prinsip spiritualitas Kristen, guru agama dapat membimbing remaja LGBT untuk menemukan kedamaian batin sesuai dengan keyakinan agamanya. Ini dapat meliputi meditasi, refleksi, atau latihan spiritual lainnya yang membantu mereka menemukan rasa ketenangan dan kebahagiaan dalam diri mereka sendiri.
 - d. Menyediakan Dukungan Moral: Melalui pengajaran agama Kristen, guru agama dapat menanamkan nilai-nilai moral yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan bagi remaja LGBT dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit atau konflik dalam kehidupan sehari-hari mereka.
 - e. Menciptakan Ruang untuk Pertumbuhan Rohani: Guru agama Kristen dapat membantu remaja LGBT dalam membangun dan memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Ini meliputi mendukung

mereka dalam pengembangan iman, memahami nilai-nilai agama, dan menemukan cara-cara untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual ini, guru agama Kristen memperlihatkan kasih yang mendalam dan komitmen untuk membantu remaja LGBT dalam perjalanan mereka. Ini juga merupakan wujud dari prinsip-prinsip kasih yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen, sesuai dengan perspektif 1 Yohanes 4:8, bahwa Allah adalah kasih yang mendalam dan tanpa syarat.

4. Menjadi teladan kasih yang sejati, Guru agama Kristen harus menunjukkan sikap kasih yang tidak membeda-bedakan dalam tindakan dan perbuatannya terhadap remaja LGBT. Mereka harus menampilkan teladan kasih yang sejati, tanpa menghakimi atau mendiskriminasi (Tarigan dkk., 2022). Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, guru agama Kristen dapat memulai dengan menciptakan lingkungan di ruang kelas atau komunitas gereja yang aman dan terbuka bagi remaja LGBT. Hal ini bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap pengertian, menghormati privasi individu, serta menegaskan bahwa setiap orang diterima tanpa syarat. Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja LGBT dalam ruang kelas atau komunitas gereja merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan dan mengayomi mereka sesuai dengan prinsip kasih yang ditekankan dalam perspektif 1 Yohanes 4:8.
 - a. Tidak Membeda-bedakan: Guru agama Kristen harus menunjukkan sikap yang tidak membeda-bedakan antara remaja LGBT dan individu lainnya. Mereka harus memperlakukan semua siswa dengan penghargaan yang sama, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka.
 - b. Menghormati Keadilan dan Kesetaraan: Mereka harus memastikan bahwa remaja LGBT mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam semua aspek kehidupan mereka di lingkungan sekolah atau komunitas gereja. Ini mencakup memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, dukungan, dan kesempatan yang diberikan kepada siswa lain.
 - c. Menunjukkan Sikap Terbuka dan Pengertian: Guru agama Kristen harus memperlihatkan sikap terbuka untuk memahami dan menerima

keberagaman individu, termasuk remaja LGBT. Mereka harus memberikan ruang bagi siswa untuk merasa nyaman membicarakan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

- d. Membangun Hubungan yang Didasarkan pada Kasih: Sikap teladan kasih yang sejati juga melibatkan membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, pengertian, dan kesabaran. Guru agama Kristen harus berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dengan remaja LGBT, menunjukkan bahwa mereka dipedulikan dan didukung dalam perkembangan mereka.
- e. Mendorong Pengertian dan Keterbukaan di Komunitas: Guru agama Kristen juga memiliki peran untuk mendorong pengertian dan keterbukaan di antara siswa atau anggota komunitasnya terhadap remaja LGBT. Mereka bisa melakukan ini dengan memberikan pendidikan, menekankan pentingnya kesetaraan, dan mempromosikan sikap yang menghargai keberagaman.

Dengan menjadi teladan kasih yang sejati, guru agama Kristen tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip agama Kristen dalam tindakan nyata, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan penuh kasih bagi semua individu, termasuk remaja LGBT, sesuai dengan prinsip 1 Yohanes 4:8.

5. Mengintegrasikan prinsip kasih dalam pengajaran agama, Dalam pembelajaran agama Kristen, guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih yang dijelaskan dalam Kitab Suci, termasuk 1 Yohanes 4:8 (Simanjuntak, 2018). Hal ini membantu remaja LGBT untuk memahami bahwa mereka juga adalah bagian dari kasih universal yang diwakili oleh ajaran agama Kristen. Mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih dalam pengajaran agama Kristen merupakan cara yang kuat untuk membantu remaja LGBT memahami bahwa mereka juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kasih yang universal yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen, termasuk prinsip yang terdapat dalam 1 Yohanes 4:8 tentang Allah yang adalah kasih.
 - a. Penekanan pada Kasih Tanpa Syarat: Dalam pengajaran agama Kristen, guru dapat menyoroti betapa pentingnya kasih tanpa syarat yang

merupakan inti dari ajaran Kristiani. Mereka bisa menggunakan contoh-contoh dari Kitab Suci yang menunjukkan bagaimana kasih tersebut diterapkan pada berbagai situasi kehidupan, tanpa memandang latar belakang atau identitas seseorang.

- b. Menyampaikan Pesan Inklusivitas: Dengan menggunakan prinsip-prinsip kasih, guru dapat menekankan bahwa setiap individu, termasuk remaja LGBT, adalah bagian yang tak terpisahkan dari kasih universal yang ditekankan dalam ajaran agama Kristen. Hal ini membantu menciptakan pemahaman bahwa kasih tidak membedakan dan meliputi semua orang.
- c. Pengajaran Tentang Menghormati Keanekaragaman: Guru dapat memperkenalkan konsep menghormati keanekaragaman dalam konteks ajaran agama Kristen. Mereka bisa menekankan bahwa keberagaman merupakan bagian alami dari ciptaan Tuhan dan bahwa setiap individu, termasuk remaja LGBT, memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.
- d. Membantu Membentuk Kesadaran dan Pengertian: Pengajaran agama Kristen yang berfokus pada kasih membantu menciptakan kesadaran yang lebih dalam dan pengertian yang lebih baik tentang perlunya memberikan kasih kepada semua individu tanpa pengecualian.
- e. Mendorong Sikap Empati dan Pengertian: Melalui pengajaran agama Kristen yang terfokus pada kasih, guru dapat mendorong siswa, termasuk remaja LGBT, untuk memiliki sikap empati, pengertian, dan penerimaan terhadap sesama sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih dalam pengajaran agama Kristen, guru membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan remaja LGBT untuk merasa dihargai, diterima, dan diintegrasikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran kasih yang diwakili dalam agama Kristen, sebagaimana terdapat dalam 1 Yohanes 4:8.

6. Mendorong kesetaraan dan keadilan, Guru agama Kristen harus mendukung kesetaraan hak dan memperjuangkan perlakuan yang adil bagi semua individu, termasuk remaja LGBT, dalam lingkungan gereja atau sekolah (Utama & Susilowati, 2023). Mendorong kesetaraan dan keadilan dalam lingkungan gereja

atau sekolah merupakan tanggung jawab penting bagi guru agama Kristen yang ingin menerapkan prinsip-prinsip kasih dalam praktiknya, sebagaimana ditekankan dalam ajaran agama Kristen dan terutama dalam perspektif 1 Yohanes 4:8 yang menyatakan bahwa Allah adalah kasih.

- a. Memberikan Dukungan Tanpa Diskriminasi: Guru agama Kristen perlu memastikan bahwa semua individu, termasuk remaja LGBT, diperlakukan dengan adil tanpa adanya diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Hal ini termasuk memberikan dukungan yang setara, kesempatan yang sama, dan perlakuan yang adil tanpa membedakan.
- b. Memastikan Lingkungan yang Inklusif: Guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif di lingkungan gereja atau sekolah. Mereka perlu mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, mendorong interaksi positif antara individu dari latar belakang yang berbeda, dan memastikan bahwa setiap individu merasa diterima dan dihargai.
- c. Menegakkan Kesetaraan Hak: Guru agama Kristen harus memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua individu, termasuk remaja LGBT, dalam hal akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dukungan sosial, dan hak-hak lainnya yang mungkin terkait dengan lingkungan gereja atau sekolah.
- d. Mengedukasi tentang Keadilan: Guru memiliki kesempatan untuk mendidik komunitasnya tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan. Mereka dapat menggunakan ajaran agama Kristen sebagai dasar untuk menyampaikan pesan bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang bernilai dan pantas mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.
- e. Menjadi Pelopor Perubahan Positif: Guru agama Kristen dapat menjadi pelopor dalam memperjuangkan perubahan positif dalam kebijakan dan praktik yang mendukung kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, termasuk remaja LGBT, di lingkungan gereja atau sekolah mereka.

Melalui tindakan-tindakan ini, guru agama Kristen dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan mendukung bagi semua

individu tanpa terkecuali. Dengan mendorong kesetaraan dan keadilan, mereka menunjukkan implementasi dari prinsip-prinsip kasih yang diajarkan dalam agama Kristen, sebagaimana tercermin dalam perspektif 1 Yohanes 4:8 tentang kasih yang universal dan tanpa syarat. (Munirah, M. dkk., 2023)

7. Mengedukasi komunitas, Guru agama Kristen dapat mengedukasi komunitasnya tentang pentingnya inklusivitas, pengertian, dan kasih dalam konteks remaja LGBT. Ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendukung dari komunitas. Berikut adalah penjelasannya:
 - a. Mengedukasi tentang Kebutuhan Remaja LGBT: Guru agama Kristen dapat memulai dengan memberikan informasi yang akurat dan membangun pemahaman yang benar tentang realitas, tantangan, dan kebutuhan yang dihadapi oleh remaja LGBT. Hal ini dapat meliputi pemahaman tentang identitas gender, orientasi seksual, serta isu-isu sosial dan psikologis yang mungkin dihadapi.
 - b. Menekankan Pentingnya Inklusivitas: Guru agama Kristen memiliki peran dalam menekankan pentingnya inklusivitas dalam komunitas. Mereka dapat mengajarkan bahwa inklusivitas adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua individu, termasuk remaja LGBT. Ini melibatkan menghargai keberagaman dan mengakui nilai setiap individu.
 - c. Memahami Kasih dan Pengertian: Guru agama Kristen dapat membimbing komunitas dalam memahami pentingnya kasih yang universal dan pengertian terhadap sesama. Melalui contoh yang diberikan oleh ajaran agama Kristen, mereka dapat menunjukkan bagaimana kasih dan pengertian harus menjadi dasar dalam interaksi antarindividu, tanpa memandang perbedaan apa pun.
 - d. Membangun Keterbukaan dan Dialog: Guru dapat memfasilitasi diskusi terbuka dan dialog yang konstruktif di dalam komunitas. Ini memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk bertanya, belajar, dan berbagi perspektif mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan remaja LGBT.

- e. Mendorong Dukungan dan Keterlibatan Komunitas: Guru agama Kristen dapat mendorong komunitas untuk menjadi lebih responsif dan terlibat dalam mendukung remaja LGBT. Ini bisa berupa mendukung kebijakan inklusif di lingkungan sekolah atau gereja, menyediakan sumber daya, atau mendukung inisiatif yang membantu remaja LGBT merasa diterima.

Dengan mendidik komunitas tentang inklusivitas, pengertian, dan kasih dalam konteks remaja LGBT, guru agama Kristen dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, penuh kasih, dan mendukung bagi remaja LGBT. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik di masyarakat tentang kebutuhan dan hak-hak individu LGBT serta mengurangi stigma dan diskriminasi yang mungkin mereka hadapi. Implementasi peran ini membutuhkan kesabaran, pengertian, dan kesediaan untuk belajar. Dengan membimbing dan mendukung remaja LGBT sesuai dengan prinsip-prinsip kasih yang ditekankan dalam 1 Yohanes 4:8, guru agama Kristen dapat memainkan peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan penuh kasih bagi semua individu.

KESIMPULAN

Peran guru agama Kristen dalam mengayomi remaja LGBT sangatlah krusial. Dalam perspektif 1 Yohanes 4:8 yang menyatakan bahwa “Allah itu kasih”, tugas guru agama Kristen bukan hanya untuk mengajar materi agama Kristen, tetapi juga untuk menjadi teladan kasih yang sejati serta membimbing remaja LGBT dalam perjalanan mereka. Guru agama Kristen perlu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif bagi remaja LGBT di ruang kelas atau komunitas gereja. Sikap pengertian, penghormatan terhadap privasi individu, penerimaan tanpa syarat, komunikasi terbuka, dan pendekatan non-judgmental merupakan langkah-langkah penting dalam memberikan dukungan kepada remaja LGBT. Selain menciptakan lingkungan yang mendukung, guru agama Kristen juga perlu memberikan dukungan emosional dan spiritual sesuai dengan ajaran agama Kristen. Hal ini meliputi memberikan nasihat bijaksana, berdoa bersama, membimbing remaja menuju kedamaian batin, dan menyediakan dukungan moral. Guru agama Kristen juga memiliki peran dalam mengedukasi komunitas tentang pentingnya inklusivitas, pengertian, dan kasih terhadap remaja LGBT. Orang tua perlu menekankan nilai-nilai kasih tanpa syarat, mengajarkan menghormati keanekaragaman, dan

membangun keterbukaan serta dialog konstruktif di dalam komunitas. Dengan menjalankan peran ini, guru agama Kristen dapat menjadi agen perubahan yang membantu menciptakan lingkungan inklusif, mendukung, penuh kasih bagi remaja LGBT. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip kasih yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen, orang tua dapat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan mengurangi stigma serta diskriminasi terhadap individu LGBT.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Australia, A. B. C. (2023). Dunia Hari Ini: Mahkamah Agung Rusia Melarang Aktivisme LGBTIQA+. *detiknews*. <https://news.detik.com/abc-australia/d-7067129/dunia-hari-ini-mahkamah-agung-rusia-melarang-aktivisme-lgbtiqa>
- Brek, Y. (2022). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MISI GEREJA*. Feniks Muda Sejahtera.
- Dewi, A., Dandan, R., & Yusuf, E. (2023). PERAN KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN DISIPLIN SISWA KELAS V DI SDN 8 TIKALA. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), Article 5.
- Estherika, E., & Naibaho, D. (2023). PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PAK DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12247–12255.
- Fiantika. (2022). Penggunaan Jenis Program Keluarga Berencana (KB) Masyarakat Desa Kedungsumur, Krembung, Sidoarjo | *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1641>
- Gunawan. (2018). View of FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/16/10>
- Haninuna, B. (2022). TINJAUAN IMAN KRISTEN TERHADAP POLIGAMI DAN IMPLIKASINYA BAGI GURU PAK DALAM TUGAS PENGAJARAN. *JURNAL POKOK ANGGUR*, 3(2), Article 2. <https://jurnal-pokokanggur.ac.id/index.php/JPA/article/view/35>
- <https://news.detik.com/abc-australia/d-7067129/dunia-hari-ini-mahkamah-agung-rusia-melarang-aktivisme-lgbtiqa>
- Julianto. (2020). *Menjadi sesama bagi LGBT*. ANDREW PUBLISHER.
- M.Sc, D. N. L. (2017). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Mangopo, J. F., Seba, N., R. H., Bassi, J., & Ati, T. K. (2023). GURU AGAMA KRISTEN SEBAGAI PENDIDIK DAN AGEN TRANSFORMATION LEADERSHIP SERTA RELEVANSINYA BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN

- KRISTEN. JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN, 1(6), Article 6.
- Mubarak, D. H. A. Z. (2019). Problematika Pendidikan Kita: Masalah-masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya. zakimu.com.
- Munirah, (2023). MODEL PENDIDIKAN ETIKA PADA USIA DINI. Cendikia Mulia Mandiri.
- Munirah, M., D. H. M., M., Pd, J., M., M.Pd.I, R. M., S. Pd, M.Th, D. Y. B., M.M, D. M. T. A., S. Sos, M.Pd, D. P. S. R., ACTC, D. M. S. I., M. Eng, . PCC, M.Kes, O. R. I., S. KM, M.Si, F. P., S. Psi, & M.Si, D. A. I. A., S. Psi. (2023). MODEL PENDIDIKAN ETIKA PADA USIA DINI. Cendikia Mulia Mandiri.
- Pasaribu, E. (2021). Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Basicedu, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1842>
- Ph.D, R. K. (2021). Baest Practice Humas (Public Relations) Bisnis Dan Pemerintah: Manajemen Humas, Teknik Produksi Media Publisitas dan Public Relations Writing. Prenada Media.
- Polres. (2023). Polres Jepara Tangani Kasus LGBT Anak Bawah Umur – DIVISI HUMAS POLRI. <https://humas.polri.go.id/2023/05/12/polres-jepara-tangani-kasus-lgbt-anak-bawah-umur/>
- Primanita, R. Y., Adri, Z., & Pramisyra, R. (2021). Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari Parent Attachment Remaja LGBT di Sumatera Barat. 5.
- Putri, I. A. (2023). Kedudukan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(8), Article 8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8394815>
- Raja. (2023). BERPIJAK PADA REALITAS.
- Rosalina S. Lawalata, P. R. S. L. (t.t.). Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB. PT Kanisius.
- Samala. (2019). 5 Kasus LGBT Indonesia Paling Kontroversial | Viralnya Sampai Mendunia!
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. Jurnal Jaffray, 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Singgih, E. G. (t.t.). Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih. PT Kanisius.
- Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati. Jurnal Teologi Cultivation, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1597>
- Tri Hananto, (2023). Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Tri Hananto, S. Kom, D. T. H., S. Kom, M.Th, E. B. Z., M.Pd.K, D. Y. O., S. Th, Teddywono, D. I., M.Th, R. H., M.Th, D. E. T., M.Pd.K, D. R. P., S. Th, M.Pd.K, D. R. H., M. Th, M.Pd.K, F. O. A., M.Pd.K, D. D. D., S.Th, Y. N. S., M.Pd.K, D. P. P., S. Th, M.Pd.K, M. O., M.Pd.K, E. A., M.Pd.K, L. E., M.Th, D. U., M.Th,

D. S. W., M.Th, A. P., S. Pd K., Mf.Th, D. S. F., & M.Pd, J. (2023). Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Utama, R. W., & Susilowati, T. (2023). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Konteks Pemilihan Umum. *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1500>